

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2006). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2011). Di masa peralihan ini, banyak kendala yang akan dihadapi remaja akibat berbagai perubahan, yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukannya bersama teman-teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila aktivitas yang dijalani remaja bersama teman-teman sebayanya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya seperti tawuran pelajar, agresifitas, *bullying*, dll.

Banyaknya remaja yang terlibat dalam tawuran dan mengumpat menjadi sangat mengkhawatirkan, mengingat salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Dimana untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal dan non formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan / keahlian yang professional (Havighurst dalam Dariyo, 2004).

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan suasana hati, hal tersebut tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, dan aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja membutuhkan dukungan kematangan perkembangan penalaran moral, terutama dari lingkungan dengan memiliki hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka orang tersebut akan mampu mengendalikan emosinya (Nur & Ekasari, 2008). Remaja yang bisa mengenali dan menguasai emosinya akan lebih percaya diri, lebih baik prestasinya dan akan menjadi orang dewasa yang memiliki gambaran diri positif, hal ini merupakan bagian dari konsep diri (Aprilia & Indrijati, 2014).

Konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir (Baron & Byrne, 2003). Menurut Hamachek (dalam Rakhmat, 2001) mengatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif akan sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan yang ada pada dirinya. Maka remaja tersebut akan terlihat lebih optimis, mampu mengenali emosinya dengan baik, penuh percaya diri, mampu memotivasi dirinya dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya, selain itu, remaja juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang (Nur & Ekasari, 2008).

Sedangkan, dengan konsep diri yang negatif, remaja cenderung menolak kritikan terhadap dirinya karena ia merasa tingkah laku yang dilakukan itu sudah benar, tidak patuh pada peraturan dan kurang mampu bertahan ketika menghadapi masalah. Montana (dalam Respati dkk, 2006) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri negatif adalah menghindari peran-peran pemimpin, menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko, kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan, kurang memiliki motivasi belajar dan bekerja, serta umumnya ia mempunyai kesehatan emosi dan psikologis yang kurang baik.

Indrayana & Hendrati (2013) menjelaskan bahwa secara alami konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang paling menonjol dalam pembentukan konsep diri remaja adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain (Goleman, 2009).

Indrayana & Hendrati (2013) menjelaskan bahwa seorang remaja yang memiliki sikap dan perilaku positif tentunya merupakan remaja yang memiliki kemampuan dalam pengendalian diri yang baik, mampu menunjukkan perasaannya dengan baik sesuai dengan tempat dan waktu yang tepat. Remaja tersebut dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Agung & Matulesy (2012) mengatakan bahwa perilaku agresivitas yang muncul dikalangan remaja pada dasarnya terkait erat dengan perkembangan psikis dalam dirinya. Salah satu faktor psikis yang berpengaruh adalah tingkat kecerdasan emosional, tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada remaja memiliki pengaruh yang cukup vital dalam meminimalkan munculnya kecenderungan perilaku agresif remaja, karena didalam kecerdasan emosional

terdapat komponen-komponen perilaku yang mampu menjadi pengendali terhadap potensi munculnya perilaku agresif.

Berdasarkan hasil survei dilapangan, diperoleh data bahwa SMK Taruna Karya 1 Karawang terkenal dengan sejarahnya yang sering terjadi tawuran dengan SMK swasta lainnya di kota Karawang. Fenomena ini diberitakan oleh salah satu koran lokal, Selasa (24/2/2015) berawal dari ulang tahun SMK Taruna Karya 1 Karawang, puluhan pelajar yang sejak Selasa pagi berkumpul, mempersenjatai diri dengan berbagai alat pembunuh. Mulai dari parang, gear, hingga celurit. Seperti sudah direncanakan sebelumnya, untuk mengelabui petugas keamanan, lokasi tawuran pun dilakukan di berbagai titik. Alhasil, korban bacok hingga tewas pun berjatuhan (Radar Karawang, 2015).

Selain itu, di tahun sebelumnya terjadi tawuran di bulan yang sama, diberitakan dalam okezone.com (2014) tawuran pelajar di Kabupaten Karawang, Senin (24/2/2014) sore, memakan korban jiwa. Seorang alumnus sebuah SMK swasta tewas ditusuk di Jalan Raya Interchange Karawang Barat. Korban, Septian (20), mendapat lima tusukan di dada, leher, serta kepala. Septian merupakan alumni SMK Taruna Karya 1 Karawang yang menjadi korban penusukan oleh para siswa sekolah yang pernah menjadi lawannya dulu.

Dari hasil wawancara singkat dengan guru BK SMK Taruna Karya 1 Karawang, dapat diambil kesimpulan jika sekolah sendiri sudah cukup banyak mengupayakan cara agar meminimalisir terjadinya tawuran. Namun kembali lagi kepada siswanya masing-masing. Tiap-tiap individu pasti memiliki cara berpikir dan kemampuan mengelola emosi yang berbeda. Guru BK SMK Taruna Karya 1 Karawang mengakui bahwa hampir setiap tahun siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang terlibat dalam tawuran antar pelajar, biasanya tawuran tersebut terjadi setiap tanggal 24 Februari, dikarenakan pada tanggal tersebut SMK Taruna Karya 1 Karawang berulangtahun.

Berulangnya kasus tawuran tersebut, maka pihak sekolah mencoba untuk mencegahnya dengan cara meliburkan siswa dari kegiatan belajar mengajar, tetapi dengan demikian siswa-siswanya masih menjalankan kegiatan yang merugikan di luar lingkungan sekolah dan anehnya lagi hampir seluruh SMK swasta hadir dalam pertemuan pelajar yang berujung pada tawuran. Selain itu, menurut guru BK juga, siswa SMK Taruna karya 1 Karawang sering mengumpat atau mengucapkan perkataan yang keji, kotor, kasar, dsb yang diucapkan karena marah, jengkel, dan kecewa. Bentuk lain kemarahan yang ditunjukkan oleh siswa SMK Taruna karya 1 Karawang adalah mogok sekolah.

Dari data kasus yang berada pada guru BK, tercatat 23 siswa yang terlibat dalam tawuran pada tahun 2015, 86 siswa mogok sekolah akibat mendapat teguran dari guru, dan hampir semua siswa (90%) terdengar mengucapkan perkataan kotor / mengumpat ketika berbicara dengan siswa lainnya terlebih ketika siswa marah kepada teman / guru. Menurut pendapat guru BK, anak-anak yang seperti itu adalah anak-anak pemalas dengan motivasi belajar yang rendah.

Dari kasus di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang terlibat tawuran, mogok sekolah dan sering mengumpat tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Aprilia & Indrijati (2014) mengungkapkan bahwa perilaku delinkuensi atau kenakalan pada remaja yang diakibatkan oleh luapan emosi terjadi dikarenakan remaja kurang dapat mengelola emosinya, sehingga ia menilai dirinya secara negatif. Remaja yang menilai dirinya secara negatif dapat dikatakan memiliki konsep diri yang rendah, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta mampu mengelola emosi dan memotivasi dirinya, sehingga dapat diartikan bahwa remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik (Nur & Ekasari, 2008).

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Nur & Ekasari (2008) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja, yang berarti bahwa semakin tinggi (positif) konsep diri remaja, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya. Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan membuktikan apakah benar terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Taruna Karya 1 Karawang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu, remaja yang memiliki konsep diri negatif, cenderung menolak kritikan terhadap dirinya karena ia merasa tingkah laku yang dilakukan itu sudah benar, tidak patuh pada peraturan dan tidak bisa bertahan ketika menghadapi masalah, hal ini menyebabkan remaja kurang mampu untuk mengendalikan emosinya. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang (Nur & Ekasari, 2008).

Gejolak energi remaja yang meluap-luap membuat remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya seperti tawuran pelajar, agresivitas, bullying, dll. Hal ini menandakan bahwa remaja tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sedangkan Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosional sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Nur & Ekasari, 2008).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Taruna Karya 1 Karawang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### Tujuan Umum

Peneliti mampu membuktikan hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Taruna Karya 1 Karawang.

#### Tujuan Khusus

- a) Peneliti mampu menjelaskan bentuk hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Taruna Karya 1 Karawang.
- b) Peneliti mampu menjelaskan konsep diri.
- c) Peneliti mampu menjelaskan kecerdasan emosional.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan untuk melakukan pengembangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat di gunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang sejenis.

#### b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para siswa, agar mampu berusaha untuk memiliki konsep diri yang positif dan dapat mengendalikan gejala emosi yang terjadi akibat perubahan-perubahan yang dialami. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi para pendidik di sekolah tentang konsep diri dan kecerdasan emosional pada remaja, agar dapat mengurangi tingkat perselisihan / tawuran antar pelajar, mengurangi jumlah siswa yang mogok sekolah, dan mengurangi perilaku mengumpat yang dilakukan siswa.

### 1.6 Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survey. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan variabel bebasnya adalah konsep diri. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Taruna Karya 1 Karawang. Pengisian alat ukur dilakukan oleh sebagian siswa kelas X dan XI SMK Taruna Karya 1 Karawang yang terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, dimana semua populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Alat ukur yang digunakan untuk mengambil data adalah instrumen berupa kuesioner. Ada 2 kuesioner yang digunakan dibuat oleh peneliti sendiri yaitu, untuk mengukur konsep diri digunakan skala konsep diri dengan mengacu pada dimensi konsep diri dari teorinya William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009). Sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional dapat diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional dari teorinya Daniel Goleman (2009).